



Efforts to Improve Character Education Through Independent Curriculum Policy in Indonesia

Ritman Hendra^{1*}, Hadiati², Tetri³

^{1, 2, 3}State Islamic University

Corresponding Author: Ritman Hendra ritman.mpi2021@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Character Education, Policy, Independent Curriculum

Received : 5 March

Revised : 23 April

Accepted: 25, May

©2025 Hendra, Hadiati, Tetri: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International.



ABSTRACT

The purpose of this study is to comprehensively examine educational issues related to current curriculum policies, especially independent curriculum. Three fundamental areas – independent sharing, autonomous learning, and independent change—are emphasized in this curriculum for educational institutions. Every Indonesian educational institution bases its teaching quality on three criteria. The author observes the three components of the independent curriculum and explains them. Is it a solution for the national education system? Since the education curriculum has changed eleven times in response to changes in policy makers, the independence of each student is bound by the previous curriculum. The character of students in Indonesian educational institutions will be improved by the independent learning curriculum policy. This study is a literature study, and the author uses a qualitative research methodology. Data were collected from various books, articles, and journals that are relevant to the research subject. According to the discussion, the sorting of the collected data requires reduction, presentation, and formation of conclusions

Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia

Ritman Hendra^{1*}, Hadiati², Tetri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri

Corresponding Author: Ritman Hendra ritman.mpi2021@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kebijakan, Kurikulum Merdeka

Received : 5 March

Revised : 23 April

Accepted: 25, May

©2025 Hendra, Hadiati, Tetri: This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh isu-isu pendidikan yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum terkini, khususnya kurikulum independen. Tiga area fundamental—berbagi secara independen, pembelajaran otonom, dan perubahan independen—ditekankan dalam kurikulum ini untuk lembaga pendidikan. Setiap lembaga pendidikan Indonesia mendasarkan kualitas pengajarannya pada tiga kriteria. Penulis mengamati tiga komponen kurikulum independen dan menjelaskannya. Apakah itu solusi sistem pendidikan nasional? Karena kurikulum pendidikan telah berubah sebelas kali sebagai respons terhadap perubahan pembuat kebijakan, kemandirian setiap siswa terikat oleh kurikulum sebelumnya. Karakter siswa di lembaga pendidikan Indonesia akan ditingkatkan oleh kebijakan kurikulum pembelajaran independen. Penelitian ini merupakan studi literatur, dan penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan subjek penelitian. Menurut pembahasan, pemilahan data yang dikumpulkan memerlukan pengurangan, penyajian, dan pembentukan kesimpulan

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan aspek yang sangat krusial dan bernilai bagi kehidupan individu. Melalui pendidikan, setiap orang dapat mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu mengembangkan kekuatan spiritual yang kuat, menjadi mandiri, terampil, inovatif, serta memiliki moral yang baik. (Anisa & Waloyo, 2021). Pendidikan seharusnya dapat menghasilkan perubahan pada individu yang menerima pelajaran, termasuk di dalamnya para siswa sebagai penerus peradaban manusia. Perubahan ini harus mengarah ke tujuan yang positif sesuai dengan sasaran pendidikan yang ditetapkan secara nasional (Simatupang & Yuhertiana, 2021). Ketika mengacu pada Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidikan dilakukan dengan tujuan tertentu dan rencana yang matang untuk menciptakan proses belajar yang bertujuan mengembangkan potensi para peserta didik. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat religius, kontrol diri, kecerdasan, karakter yang baik, moral yang luhur, serta keterampilan yang diperlukan oleh diri sendiri, komunitas, negara, dan bangsa. (Undang-undang Sisdiknas, 2003). Dalam peraturan Sisdiknas ini telah ditentukan secara tegas arah pendidikan di Indonesia. Namun, sering kali pada tingkat pembuat kebijakan, pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh pembuat kebijakan sebelumnya belum berjalan dengan baik, sehingga muncul kembali kurikulum baru yang dirancang oleh pembuat kebijakan selanjutnya. Kematangan dalam kurikulum tidak akan tercapai, dan berbagai masalah pendidikan akan muncul di tingkat satuan pendidikan. Beberapa lembaga pendidikan mungkin belum siap untuk menerapkan kurikulum baru ini karena keterbatasan sumber daya. Tantangan dalam dunia pendidikan di masa depan akan semakin rumit.

Problema pendidikan terhadap kurikulum merdeka yang digadagadangkan Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi sebagai pemecahan persoalan yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Perkembangan globalisasi dari era .4.0 sebagai era revolusi industri dan era 5.0 sebagai era society. Dua era ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maju semakin cepat serta kehidupan sosial kemasyarakatan memiliki pola pikir lebih maju. (Arifin & Muslim, 2020). Apabila kebebasan ini dibiarkan terhadap peserta didik khususnya, maka akan menghasilkan pola pikir yang tidak terarah terhadap pendidikan itu, kontrol dan membuat aturan yang mengikat bagi semua menjadi faktor yang mampu mengantarkan peserta didik menuju satu sistem pendidikan nasional yang berkeadilan dan berkemajuan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai.

Kurikulum merupakan ruh pendidikan yang perlu dilakukan inovasi dan evaluasi seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Suryaman, 2020). Yang menjalankan kurikulum itu adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan keahliannya berinovasi dengan kurikulum baru menjadi program pemerintah terhadap seluruh lembaga pendidikan, dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Nadiem Anwar Makarim (2019) menyampaikan, bahwa tugas guru sangat berat dan sulit, disibukkan dengan begitu banyak administrasi dibandingkan dengan tugas mulia itu, kurikulum merdeka dapat memberikan kepada guru-guru untuk

fokus kepada perbaikan pendidikan yang selama ini masih dirasakan oleh banyak pihak belum maksimal, dengan makna belum merata dan belum berkualitas. Dengan adanya kurikulum merdeka akan mampu menyelesaikan problema yang terjadi pada pendidikan di Indonesia. (Yamin & Syahrir, 2020)

LITERATURE RIVIEW

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh penulis, sebagai berikut:

1. Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. Bahwa hermawan hanya fokus pada konsep kurikulum dan pendidikan Islam yang dijalankan pada tingkat satuan pendidikan.
2. Chamisijatn, L., Permana, FH, Zaenab, S., Hidayat, S., & Nur Aini. (2022). Implementasi Penguatan Karakter Pendidikan Melalui Penerapan Literasi dalam Proses Belajar sebagai Inovasi Pembelajaran dalam Konsep Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. Chamisijatn menekankan pentingnya penerapan literasi dalam pengembangan karakter pendidikan selama masa pandemi covid.

Peneliti dalam studi ini menyoroti upaya untuk memperbaiki karakter pendidikan melalui implementasi Kurikulum Merdeka di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.

METHODOLOGY

Kajian ini fokus pada analisis kebijakan kurikulum merdeka yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam pendidikan. Modifikasi pada kurikulum tidak bisa dipisahkan dari aktivitas para pemangku kepentingan yang memperhatikan berbagai situasi yang ada dalam bidang pendidikan itu sendiri. Ini mencakup aspek-aspek institusi, krisis kepemimpinan di lembaga pendidikan, serta rendahnya semangat guru dalam mengembangkan diri dan berinovasi terkait tugas mereka. Metode penelitian yang diterima adalah kualitatif dengan jenis penelitian berupa tinjauan pustaka. Informasi dikumpulkan dari beragam jurnal, artikel, dan buku yang relevan dengan tema yang diteliti. Proses pemilihan data yang diperoleh kemudian dijelaskan sesuai dengan fokus pembahasan, termasuk cara mereduksi data, menampilkannya, serta menarik kesimpulan.

RESULT AND DISCUSSION

Eksistensi pendidikan di tanah air menjadi salah satu aspek paling krusial yang perlu mendapat perhatian, berdasarkan amanat UUD 1945, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan bangsa Indonesia. Tidak ada seorang pun warga negara Indonesia yang harus mengalami penjelajahan dalam membaca dan menulis, agar bangsa lain tak dapat lagi menjajah Indonesia. Menuntaskan dan menyempurnakan pendidikan hingga saat ini adalah tanggung jawab yang harus diemban oleh semua pihak terkait. Sebanyak 11 kali perubahan dalam kurikulum pendidikan telah terjadi di

Indonesia, dan pada tahun 2022 ada inisiatif nasional untuk menerapkan kurikulum tersebut, dengan memperhatikan penerapan kurikulum yang sebelumnya. Beragam penelitian telah dilakukan oleh para pembentuk kebijakan dan pengamat di bidang pendidikan, yang kemudian menghasilkan sebuah formulasi baru bernama “kurikulum merdeka,” yang mencakup pembelajaran mandiri, berbagi mandiri, dan perubahan mandiri. Studi ini akan membahas kurikulum merdeka beserta seluruh aspek yang ada dalam menanggulangi masalah pendidikan di Indonesia.

Pengertian Kurikulum

Kurikulum berasal dari istilah Yunani, yaitu *curir* yang diterjemahkan sebagai pelari dan *curare* yang berarti lokasi untuk berlari. Dalam bahasa Latin, istilah ini diartikan sebagai berlari, sedangkan dalam bahasa Prancis, diterjemahkan menjadi *courir*. Akhirnya, istilah kursus digunakan untuk menggambarkan mata pelajaran yang wajib diambil oleh individu untuk meraih gelar. (Hermawan dkk., 2020). Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga mencakup semua aktivitas dan pengalaman, baik yang bersifat internal maupun eksternal. (Akhruh, 2019). Sejalan dengan perkembangan dalam dunia pendidikan, awalnya kurikulum dipahami hanya sebagai sekelompok mata pelajaran, namun kemudian berkembang menjadi kumpulan kegiatan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Konsep kurikulum merdeka Belajar

Diberlakukannya kurikulum merdeka dalam proses pendidikan bagi seluruh siswa Indonesia merupakan inovasi yang tengah dilaksanakan pemerintah. Penerapan kurikulum merdeka dalam proses pendidikan bagi seluruh siswa Indonesia merupakan inovasi yang tengah dilaksanakan pemerintah. Prakarsa ini bertujuan untuk mendukung siswa yang tinggal di daerah kecil, tenang, dan bergantung inisiatif ini bertujuan untuk mendukung siswa yang tinggal di daerah kecil, tenang, dan bergantung. Salah satu slogan terkenal terkait kurikulum merdeka belajar adalah “merdeka belajar, guru penggerak”. Aspek aspek pertama dari kurikulum merdeka adalah menanamkan rasa kesadaran diri pada setiap siswa, dari Kurikulum merdeka adalah untuk menanamkan rasa kesadaran diri pada setiap siswa (Manalu dkk., 2022).

Bagi mahasiswa, pemahaman tentang prinsip - prinsip Pancasila sebagai landasan negara Republik Indonesia lebih ditekankan. Dengan pemahaman tersebut, pendidikan Pancasila akan dimulai. Sebagai bagian dari itu rencana strategis Kemendikbud 2021–2024 yang dituangkan dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2020, tujuan visi pendidikan Indonesia adalah menegakkan keutuhan, integritas, dan integritas Indonesia melalui pengembangan profil pembelajaran Pancasila yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan. Tahun 2021–2024 Yang Maha Esa, mulia, bergotong royong, dan berlandaskan nilai - nilai

global. Rencana strategis yang termuat dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2020 menjelaskan bahwa visi pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mewujudkan kesatuan dan keutuhan negara melalui pengembangan karakter pembelajaran yang berlandaskan Pancasila. Karakter tersebut meliputi sifat kritis, kreatif, mandiri, beriman, patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, saling membantu, serta fokus pada nilai-nilai global (Rahayuningsih, 2022).

Pendidikan Karakter dengan Melihat Profil Pelajar Pancasila

Ada berbagai aspek dalam profil Pancasila yang berfungsi sebagai dasar untuk kurikulum merdeka belajar, yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu:

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Dimensi ini memiliki pemahaman bagi seorang pelajar atau peserta didik untuk senantiasa mempunyai kemampuan dalam menghayati keberadaan Tuhan dan berupaya sepenuh usaha dan fikiran untuk selalu patuh dan taat atas perintah serta menghindari semua larangan-Nya berdasarkan keyakinan bagi masing-masing peserta didik. (Syafi'i, 2021). Dimensi ini meliputi:

- a. Akhlak Beragama; Peserta didik yang beragama memiliki dimensi ini untuk mencapai kecerdasan qalbiyah.
- b. Akhlak Pribadi; Memuliakan diri sebagai kudrat ciptaan Allah menjadi hal yang urgen dalam memberikan rasa percaya diri kepada diri sendiri. Memahami diri sendiri sebagai bekal untuk bisa menjaga keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta. Ketika seseorang peserta didik kenal akan dirinya, maka sudah tentu mengenal sang pencipta serta akan berbuat baik dimana pun berada.
- c. Akhlak kepada Manusia; Menjadi penting peserta didik memainkan perannya sebagai makhluk social untuk memiliki akhlak baik kepada sesamanya.
- d. Akhlak kepada Alam; Alam sebagai tempat hidup dan tempat dimana seseorang merasakan suasana kehidupan dengan paripurna, perlu menjaga dan merawatnya. Karena alam yang Tuhan ciptakan sebagai alarm bagi seorang peserta didik
- e. Akhlak Bernegara; Sangat urgen bagi peserta didik untuk cinta kepada tanah airnya. Ini bukti dari hubbun wathan.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dalam konteks globalisasi, secara umum dipahami bahwa didik mampu mendukung adat istiadat luhur yang ada di berbagai daerah di udara secara turun temurun. Termasuk di dalamnya adat istiadat yang bersifat kebangsaan, maupun perbedaan agama, suku, ras, dan strata yang tidak menimbulkan perpecahan. Dampak dari perbedaan ini adalah bahwa pendidikan akan dianggap sebagai sumber daya yang dapat secara konsisten memajukan rasa persatuan dan kesatuan dengan cara yang selalu ditandai dengan penghormatan, penghargaan, serta pengutamaan persatuan dan kesatuan. Semua ini terjadi karena adanya dukungan komunikasi antar negara dan area. Proses ini telah diselesaikan melalui

dukungan komunikasi antar negara dan area (Jamaludin et al., 2022), dimensi ini meliputi:

- a. Menjadi orang yang kenal dan bangga terhadap kebudayaan
- b. Interaksi dan komunikasi antar Masyarakat
- c. Pengamalan kebhinekaan penuh rasa tanggung jawab dan adanya kesadaran yang tumbuh dalam jiwa untuk menjaga kebhinekaan.
- d. Menumbuhkembangkan keadilan dan pemerataan di tengah-tengah masyarakat.

3. Dimensi Bergotong Royong

Terdapat suatu kesepakatan di antara individu-individu melalui beragam metode untuk mengartikan berbagai kejadian yang telah berlangsung. Bergotong royong Merujuk pada pemahaman yang dimiliki secara kolektif antara individu-individu untuk mendiskusikan kejadian-kejadian yang telah berlangsung. Pemahaman umum mengenai gotong royong biasanya diartikan oleh masyarakat sebagai upaya untuk saling berbagi informasi tentang lingkungan di sekitar mereka secara kolektif. Gotong royong tidak selalu seindah yang tampak, namun cukup efektif untuk dijadikan acuan bagi para pelajar agar dapat belajar berbagi dengan orang lain agar dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi semua. Komunitas secara kolektif menyampaikan informasi mengenai lingkungan di sekitar dengan semangat gotong royong. Gotong royong tidak selalu lebih baik dari apa yang tampak, namun cukup bermanfaat untuk dijadikan acuan bagi pelajar agar mampu saling berbagi dengan orang lain demi menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi semua (Irawati et al., 2022). Dimensi ini meliputi:

- a. Kebersamaan dalam memberikan ide, gagasan dan capaian dalam mencapai suatu tujuan tertentu adalah sebuah harapan bersama.
- b. Menumbuhkan rasa peduli, cinta dan dorongan positif tercapainya tujuan itu
- c. Adanya upaya berbagi dalam tercapainya tujuan itu.

4. Dimensi Mandiri

Mempunyai arti bahwa peserta didik dapat menetapkan target dalam pengembangan diri sesuai dengan kapasitas yang dimiliki, menyadari kondisi yang menghadangnya melalui rencana yang dibuat dengan cara yang realistis, tekun, aktif, memiliki komitmen yang tinggi serta bertanggung jawab atas proses dan hasilnya. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka dengan sadar akan berusaha dan berusaha menyelesaikan tugas demi mencapai target yang telah ditentukan melalui perencanaan yang telah diperhitungkan dengan keyakinan dan kejelasan. (Rusnaini et al., 2021). Dimensi ini meliputi:

- a. Pengetahuan dan kesadaran tentang diri sendiri serta kondisi yang sedang dihadapi.
- b. Terdapat pengaturan mandiri yang berperan sebagai pelopor dalam mencapai sasaran.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Memberikan makna bahwa seseorang mampu menganalisis data dengan cara yang objektif baik dalam format kualitatif maupun kuantitatif melalui

pengembangan terus-menerus dari berbagai informasi yang telah diperoleh, selanjutnya informasi tersebut dianalisis untuk memastikan keakuratannya, dan pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi siswa melalui kegiatan membaca, mengembangkan rasa ingin tahu, sering melakukan observasi, berdiskusi, serta bertanya kepada pihak - pihak yang ahli, dengan adanya kemampuan berpikir kritis akan memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan terhadap segala aspek, termasuk dalam bidang pendidikan. (Ernawati & Fitri Puji Rahmawati., 2022). Dimensi ini meliputi:

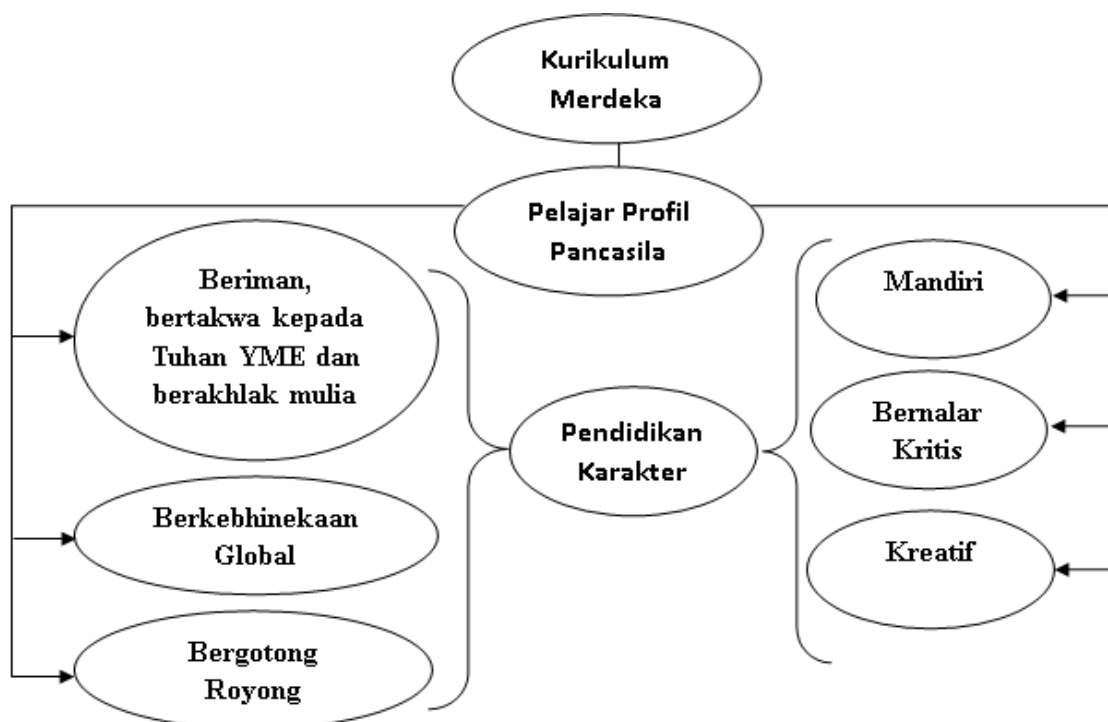
- a. Mendapatkan informasi yang valid dan menuangkan dalam gagasan yang tepat dan benar.
- b. Setiap penalaran yang diperoleh perlu adanya analisis yang tepat sesuai mekanisme yang terukur dan terarah.
- c. Perlu adanya merefeksi pemikiran sendiri dan mengevaluasinya dengan menggunakan pola-pola tertentu daalm mencapai tujuan.

6. Dimensi Kreatif

Memiliki arti bahwa siswa menciptakan karya mereka sendiri, baik dengan cara yang asli melalui penggunaan semua potensi yang ada, atau dengan memodifikasi objek atau karya yang memiliki nilai seni. Elemen penting dari kreativitas dalam profil Pancasila adalah menghasilkan gagasan yang murni atau asli yang muncul dari kemampuan mereka. (Sherly et al., 2021). Dimensi ini meliputi:

- a. Adanya gagasan yang sempurna dalam mencapai tujuan.
- b. Adanya produk-produk dan tindakan nyata dalam mencapai tujuan.
- c. Memunyai kemampuan berpikir fleksibel untuk menemukan berbagai solusi atas masalah yang muncul dalam mencapai tujuan.

Hal ini dapat dilihat pada Gamabr 1 dibawah ini:



Gambar 1. Dimensi Kreatif

Kebijakan Kurikulum Merdeka terhadap Pendidikan Karakter

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. (Arifin dkk., 2021). Dengan adanya kebijakan ini, diharapkan dapat menjadi alat untuk mengasah potensi setiap individu dan meningkatkan kompetensi pribadi, serta melestarikan warisan budaya yang akan membentuk siswa sesuai dengan profil Pancasila, yaitu menjadi orang yang beriman, taat, berbudi pekerti baik, kritis, mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat. (Sari & Noor, 2022)

Kebijakan kurikulum merdeka yang diterapkan di seluruh institusi pendidikan di Indonesia adalah keputusan cerdas yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Undang-undang dengan jelas menekankan bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa.

Pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurtilas (Kurikulum 2013), perhatian utama terletak pada pengembangan karakter dalam pendidikan. Kurikulum merdeka saat ini memberikan peluang kepada para guru untuk berkreasi dalam membangun dan mendukung siswa agar menjadi pribadi yang berkualitas. Siswa diberikan kebebasan dalam belajar, tetapi tetap di bawah pengawasan para pendidik di institusi pendidikan. Pengembangan sistem merdeka belajar dalam kurikulum ini berlandaskan pada prinsip-prinsip progresivisme yang diperkenalkan oleh John Dewey, yang menekankan bahwa institusi pendidikan memiliki kebebasan untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan potensi lain dari siswa, sesuai dengan kecenderungan mereka secara fleksibel, demokratis, dan menyenangkan. (Chamisijatin dkk., 2022). Melalui kebijakan kurikulum merdeka, siswa dapat secara bertahap mengembangkan diri mereka dengan penuh perhatian mempertimbangkan pedoman yang jelas tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak, dimana yang diperbolehkan adalah hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas mereka, baik dalam aspek pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Kebijakan kurikulum merdeka yang diterapkan di seluruh institusi pendidikan di Indonesia adalah keputusan cerdas yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Undang-undang dengan jelas menekankan bahwa pendidikan adalah hak setiap

warga negara Indonesia, bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional juga dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan siswa yang memiliki iman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, memiliki kepribadian yang kokoh, kreatif, bertanggung jawab, dan demokratis. Semua aspek ini adalah bagian dari pembentukan karakter. Semua elemen ini dimasukkan ke dalam kurikulum yang akan mengarahkan dan mendefinisikan tujuan pendidikan nasional.

Sebelas kali perubahan telah dialami oleh sistem pendidikan di Indonesia, masing-masing dengan latar belakang yang khas. Pada tahun 2022, kurikulum merdeka diperkenalkan lagi di berbagai lembaga pendidikan. Seperti yang kita ketahui, kurikulum adalah elemen penting dalam sistem pendidikan. Ini dibuat dengan konsep yang jelas, terukur, akurat, dan sistematis. Kurikulum merdeka memungkinkan guru dan siswa untuk mengembangkan potensi mereka sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Inti dari kurikulum merdeka adalah kemandirian dalam beradaptasi, belajar, dan berbagi. Selain itu, kurikulum merdeka juga menekankan setiap siswa sebagai refleksi dari identitas Pancasila. Implementasi kurikulum merdeka ini bersumber dari filosofi progresivisme menurut John Dewey, di mana siswa memiliki hak untuk mengembangkan diri mereka berdasarkan kemampuan, kompetensi, dan kecerdasan yang dimiliki.

Apabila seluruh sumber daya manusia di lembaga pendidikan memahami dengan baik konsep kurikulum merdeka, dan jika para guru mulai berinovasi dalam pengembangan diri serta memahami Pancasila sebagai landasan pembentukan karakter siswa, maka akan muncul siswa yang memiliki beragam bakat. Sementara tetap mematuhi prinsip-prinsip yang seharusnya diterapkan dan yang harus dihindari. Ketika semua hal ini dipahami, maka fokus utama pendidikan akan beralih ke karakter dalam setiap kurikulum, termasuk kurikulum merdeka, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan tepat oleh lembaga Pendidikan.

REFERENCES

- Achruh, A. (2019). Komponen dan Model Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 1(1), 1-9. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/9933>
- Anisa, N. L., & Waloyo, E. (2021). Problema Pendidikan Anak Pesisir Pantai Desa Grogol Kecamatan Gunung Jati Kabupaten Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 167. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v3i2.8813>
- Arifin, S., Abidin, N., & Fauzan Al Anshori. (2021). Kebijakan Merdka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65-78. <https://doi.org/10.28918/jupe.v8i2.84>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-11.
- Chamisijatun, L., Permana, F. H., Zaenab, S., Hidayat, S., & Nur Aini. (2022). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter dengan Penerapan Literasi dalam Pembelajaran sebagai Upaya Inovasi Pembelajaran dalam Merdeka Belajar pada Pandemi Covid -19. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 216-231. <https://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/view/702%0Ahttps://litpam.com/journal-center/index.php/linov/article/download/702/482>
- Ernawati, Y., & Fitri Puji Rahmawati. (2022). Analisis Profil Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6133-6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80-86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sari, E., & Noor, A. F. (2022). Kebijakan Pembelajaran Yang Merdeka: Dukungan Dan Kritik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 45-53. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.7>
- Sherly, S., Herman, H., Halim, F., Dharma, E., Purba, R., Sinaga, Y. K., & Tannuary, A. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar

- Pancasila Di Smp Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah : Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah (Indonesian Journal of Community Services and School Education)*, 1(3), 282–289. <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 13–28. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13357>
- Syafi'i. (2021). Merdeka belajar: sekolah penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,”* November, 46–47.
- Undang-undang Sisdiknas. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. In *Kemendikbud* (Vol. 2, Nomor 1). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>